



Jurnal Homepage : <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/eduteach/>

PREFERENSI MAHASISWA DALAM AKSES INFORMASI DARI INTERNET DIBANDINGKAN BUKU

Calista Mayla Azalia¹, Sabrina Alifya², Adika Lestari³, Muhammad Rafin Nadzif⁴,
Aldeagustin Dwi Mulviani⁵, Joko Tri Nugraha⁶

^{1,2,3,4,5,6} Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar

e-mail: ¹calista.mayla.azalia@students.untidar.ac.id, ²sabrina.alifya@students.untidar.ac.id,
³adika.lestari@students.untidar.ac.id, ⁴muhammad.rafin.nadzif@students.untidar.ac.id,
⁵aldeagustin.dwi.mulviani@students.untidar.ac.id, ⁶jokotri.nugraha@gmail.com

Abstrak

Beragam sumber informasi dalam berbagai bentuk memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi mahasiswa dalam mengakses informasi, khususnya dalam membandingkan pemanfaatan internet dan buku sebagai referensi utama. Perkembangan teknologi yang berkembang telah memengaruhi cara mahasiswa mencari informasi, baik untuk kepentingan akademik maupun nonakademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei daring yang melibatkan 82 mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Tidar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih memilih internet karena aksesnya yang mudah dan informasi yang tersedia sangat beragam. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa masih mengandalkan buku karena dianggap lebih kredibel dan menyajikan informasi secara lebih mendalam. Temuan ini menunjukkan terjadinya pergeseran preferensi dalam pencarian informasi, meskipun buku tetap relevan dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya upaya sosialisasi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memilih dan mengevaluasi informasi secara kritis, khususnya dari sumber digital.

Kata kunci: preferensi, akses informasi, internet, sumber informasi

Abstract

A diverse array of information sources in multiple formats offers students avenues to satisfy their academic requirements. The objective of this study is to elucidate students' preferences in information retrieval, specifically contrasting the utilization of the internet and traditional books as primary references. The rapid advancement of technology has significantly shaped the methodologies by which students pursue information for both scholarly and non-scholarly objectives. This research adopts a quantitative framework via an online survey encompassing 82 students from a range of academic disciplines at Tidar University. The findings indicate that a predominant portion of respondents favors the internet due to its ease of access and the extensive range of information it provides. Conversely, a segment of students continues to depend on books, attributing to them a greater sense of credibility and a more comprehensive presentation of information. This observation signifies a noteworthy transition in information-seeking preferences, even as books retain their relevance within specific contexts. Consequently, this study advocates for initiatives aimed at enhancing students' competencies in selecting and critically appraising information, particularly from digital mediums.

Keywords: preferences, information access, internet, information sources

1. Pendahuluan

Perubahan cara mengakses informasi sebelumnya menggunakan media konvensional seperti koran, radio, majalah, kini perlahan mulai berganti dengan menggunakan media online. Melalui zaman yang mulai berkembang, teknologi komunikasi kini telah membawa dampak yang signifikan terhadap pola akses informasi di kalangan mahasiswa [1]. Melalui ponsel yang berbasis internet, mahasiswa mampu mengakses suatu informasi dengan mudah dan cepat. Fenomena ini menandai bahwa adanya pergeseran preferensi dari penggunaan buku cetak menuju media digital. Di era modern, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut layanan yang lebih efisien, mudah diakses oleh seluruh kalangan, serta sejalan dengan perkembangan teknologi [2].

Salah satu alasan mahasiswa mulai beralih ke media digital dibandingkan dengan buku adalah kemudahan akses untuk mengakses media digital. Internet hadir sebagai penyedia layanan untuk solusi kebutuhan mahasiswa untuk mencari informasi dengan mudah [3]. Suwono (2011) dalam Maulani (2020) menyatakan bahwa kemajuan IPTEK melahirkan media pembelajaran yang kreatif dan mudah dipahami, serta tingkat keberhasilannya tergantung pada peserta didik, pendidik, dan sumber belajar [4]. Sejalan dengan itu, di era big data saat ini, teknologi semakin memudahkan mahasiswa dalam proses belajar karena dapat dimanfaatkan sesuai apa yang mereka butuhkan [5]. Namun, meskipun internet mampu menyediakan kebutuhan mahasiswa untuk mengakses internet dengan mudah dan lengkap, ada pula kekhawatiran yang timbul akibat kemudahan akses dari internet itu sendiri seperti berita hoax atau berita palsu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Hoax merupakan berita yang sebenarnya tidak benar namun tampak benar [6]. Masuknya informasi yang tidak dapat dipastikan kebenarannya di antara informasi lainnya yang benar menjadi tantangan utama dalam akses informasi di dunia digital ini. Apabila tidak diteliti dengan benar, mahasiswa rawan untuk terjerat informasi yang tidak benar tersebut. Dalam dunia akademik, kesalahan dalam menyaring informasi dapat membawa pengaruh yang cukup signifikan dalam kualitas pemahaman maupun penalaran ilmiah. Perlu sosialisasi lebih lanjut agar mahasiswa mampu membedakan mana informasi yang benar dan informasi mana yang tidak benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi mahasiswa dalam mengakses sumber informasi yang digunakan antara internet atau buku. Kemajuan dunia digital mampu menurunkan minat atau preferensi dalam mengakses informasi pada perpustakaan konvensional di kalangan pelajar [7]. Namun, penggunaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan, seperti infrastruktur yang terbatas, kurangnya pengetahuan mengenai fitur pencarian, serta kemungkinan informasi tidak akurat [8]. Dengan membandingkan kedua sumber ini, penelitian ini akan mengkaji apakah mahasiswa lebih dominan menggunakan internet atau buku sebagai sumber informasi.

Studi terkini menunjukkan literasi digital yang penting di kalangan mahasiswa dalam menghadapi informasi daring yang tidak jelas. Penelitian menunjukkan bahwa persaingan individu dan kampanye sosial memengaruhi perilaku daring mahasiswa, dengan penguatan dalam konteks agama dan nilai sosial lebih efektif dalam mendorong penggunaan internet yang bertanggung jawab dibandingkan sekadar penguatan materi [9]. Beberapa mahasiswa mampu mengevaluasi informasi, sementara sisanya lebih rentan terhadap misinformasi, ini menunjukkan perbedaan mahasiswa dalam menerima informasi [10]. Perlu peran organisasi mahasiswa untuk mengembangkan *skill* mahasiswa dalam literasi digital dengan melakukan verifikasi ulang serta memilah informasi dengan selektif [11].

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa penting untuk memahami secara lebih dalam mengenai kecenderungan mahasiswa dalam mengakses internet sebagai sumber informasi dibandingkan dengan buku cetak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi mahasiswa untuk mengakses media dalam pencarian informasi untuk kepentingan akademik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui preferensi mahasiswa dalam mengakses informasi apakah melalui platform digital atau buku cetak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif eksploratori dengan menggunakan metode survei sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji hubungan antara preferensi akses informasi melalui internet dibandingkan dengan buku terhadap kebiasaan belajar mahasiswa Universitas Tidar. Data akan diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa dari berbagai program studi di lingkungan Universitas Tidar, yang merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Magelang, pada tahun akademik 2024/2025.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Universitas Tidar dari berbagai program studi. Adapun jumlah sampel yang direncanakan adalah sebanyak 82 responden, yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yakni metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi mahasiswa aktif Universitas Tidar, aktif mencari informasi untuk keperluan akademik, serta bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Dalam penelitian pendidikan memilih partisipan berdasarkan representasi populasi dan relevansi dengan tujuan penelitian [12].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner disusun dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 untuk mengukur kecenderungan responden terhadap variabel yang diteliti. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, seperti jumlah mahasiswa aktif di Universitas Tidar. Dalam konteks penelitian ini, preferensi akses informasi merujuk pada kecenderungan mahasiswa dalam memilih sumber informasi, baik melalui internet maupun buku, sedangkan kebiasaan belajar mengacu pada pola atau cara mahasiswa dalam mengakses dan memanfaatkan informasi guna mendukung aktivitas akademik mereka. Selain itu, mereka juga menunjukkan keterampilan literasi informasi yang efektif, yang mencakup mencari informasi dengan efisien, membandingkan berbagai sumber, dan memverifikasi kebenaran data [13].

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan riset mengenai kecenderungan mahasiswa Universitas Tidar dalam memperoleh literatur akademik—apakah melalui jaringan internet atau melalui buku cetak. Seluruh temuan disajikan dalam tabel frekuensi dan diulas secara rinci untuk setiap butir pernyataan pada kuesioner. Ulasan tersebut ditujukan untuk menjawab pertanyaan utama yang diangkat pada pendahuluan, yakni sarana mana yang lebih disukai mahasiswa untuk mencari informasi akademik serta alasan di balik pilihan tersebut.

Proses analisis memanfaatkan teknik statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Data diolah untuk menggambarkan pola jawaban responden pada setiap item, yang kemudian dikelompokkan ke dalam dua fokus bahasan: (1) karakteristik responden serta (2) kecenderungan memilih media akses informasi berdasar sepuluh pernyataan pokok dalam instrumen penelitian.

3.1 Profil Responden

Sebelum masuk ke dalam analisis utama, penting untuk memahami terlebih dahulu karakteristik responden yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Jumlah total responden adalah 82 mahasiswa aktif dari berbagai program studi di Universitas Tidar. Karakteristik yang dianalisis mencakup jenis kelamin dan program studi sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengolahan data, mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 60 orang (72,3%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 22 orang (26,5%). Satu orang responden tercatat memberikan jawaban yang tidak valid terkait identitas jenis kelamin. Komposisi ini memberikan gambaran bahwa persepsi dan preferensi yang dibahas dalam penelitian ini lebih banyak merepresentasikan perspektif mahasiswa perempuan. Aspek ini menjadi penting untuk diperhatikan mengingat temuan dalam kuesioner mengindikasikan bahwa responden perempuan cenderung lebih

memilih internet dibandingkan buku sebagai sarana utama dalam mengakses informasi akademik.

Berdasarkan analisis pola jawaban, responden perempuan terlihat lebih mengandalkan internet sebagai sumber informasi karena alasan efisiensi dan kenyamanan dalam penggunaannya. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan relatif lebih adaptif dalam menggunakan teknologi komunikasi untuk keperluan akademik, termasuk dalam mencari referensi secara daring. Menariknya, kelompok ini juga menunjukkan tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi terhadap potensi informasi yang menyesatkan dari internet. Hal tersebut tampak dari banyaknya responden perempuan yang memberikan perhatian terhadap pernyataan mengenai pentingnya akurasi dalam sumber informasi digital. Oleh karena itu, variabel jenis kelamin tidak hanya berfungsi sebagai indikator demografis, tetapi juga mengungkap adanya kecenderungan preferensi dalam mengakses informasi yang didasarkan pada perbedaan gender. Hal ini dapat menjadi kontribusi penting dalam kajian literasi digital yang mempertimbangkan dinamika sosial antar kelompok.

b. Program Studi

Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai program studi, mencerminkan keberagaman disiplin ilmu yang ada di Universitas Tidar. Program studi Ilmu Administrasi Negara menjadi penyumbang jumlah responden terbanyak, yakni sebanyak 32 orang (38,6%), disusul oleh Ilmu Komunikasi (10,8%), Hukum (8,4%), serta Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (8,4%). Selebihnya, responden tersebar pada sejumlah program studi lainnya seperti Teknik, Pendidikan, Pariwisata, hingga rumpun Ilmu Eksakta, dengan masing-masing menyumbang antara satu hingga tiga orang. Variasi asal program studi ini memperkaya sudut pandang dalam penelitian, karena mencerminkan keterlibatan mahasiswa dari latar belakang akademik yang beragam, walaupun dominasi masih berada pada rumpun ilmu sosial. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini memiliki nilai representatif dalam menggambarkan kecenderungan umum mahasiswa lintas disiplin dalam memilih dan menggunakan media informasi akademik.

3.2 Analisis Preferensi Akses Informasi

Setelah mengidentifikasi karakteristik responden, tahap berikutnya adalah menganalisis data inti penelitian. Instrumen kuesioner memuat sepuluh butir pernyataan pokok yang mengukur kecenderungan mahasiswa dalam menentukan pilihan antara internet dan buku sebagai rujukan informasi. Setiap pernyataan diproses melalui tabulasi frekuensi, kemudian ditelaah secara konseptual dan kontekstual.

Paparan berikut menguraikan tiap butir kuesioner secara rinci, dengan tujuan menyingkap secara spesifik bagaimana mahasiswa menilai serta memprioritaskan internet maupun buku cetak sebagai media utama pencarian informasi akademik. Analisis kuantitatif dilakukan melalui distribusi frekuensi dan pemvisualan histogram, sedangkan interpretasi kualitatif mempertimbangkan kerangka teori dan konteks lapangan.

Melalui pendekatan terpadu ini, laporan diharapkan mampu menjawab rumusan masalah secara komprehensif sekaligus memberikan gambaran faktual mengenai pergeseran perilaku akses informasi di kalangan mahasiswa Universitas Tidar dalam era pendidikan tinggi berbasis digital.

Pernyataan 1 “Saya lebih sering mengakses internet daripada buku untuk mencari informasi akademik.”

Tabel 1. Frekuensi Jawaban Responden terhadap Pernyataan 1

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Setuju (TS)	3	3,7
2	Tidak Ada Pendapat (TAP)	9	11,0
3	Setuju (S)	44	53,7
4	Sangat Setuju (SS)	26	31,7
Total		82	100,0

Berdasarkan hasil analisis data pada pernyataan pertama, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan kuat dalam mengakses internet dibandingkan buku cetak. Hal ini tercermin dari total persentase responden yang memilih kategori “Setuju” (53,7%) dan “Sangat Setuju” (31,7%), yang jika digabungkan mencapai angka 85,4% dari total responden. Jumlah ini menunjukkan bahwa penggunaan internet telah menjadi praktik umum di kalangan mahasiswa Universitas Tidar sebagai sumber utama informasi akademik.

Kecenderungan ini dapat dipahami mengingat karakteristik internet yang mampu menyediakan berbagai informasi secara cepat, real-time, dan mudah diakses melalui berbagai perangkat, terutama ponsel pintar. Temuan ini memperkuat pernyataan Sari (2024) yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah menciptakan pergeseran signifikan dalam pola akses informasi dari media konvensional ke media digital, terutama di lingkungan pendidikan tinggi.

Di sisi lain, persentase responden yang memilih kategori “Tidak Setuju” dan “Tidak Ada Pendapat” hanya berjumlah 14,7%, mengindikasikan bahwa mahasiswa yang masih mempertahankan preferensi pada buku cetak atau tidak memiliki kecenderungan spesifik relatif kecil jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi digital dalam dunia akademik telah merambah pada aspek budaya belajar mahasiswa. Kenyataan ini perlu menjadi perhatian institusi pendidikan tinggi agar mampu mengembangkan strategi penyediaan informasi yang mengikuti tren digitalisasi namun tetap memperhatikan kualitas dan validitas informasi yang disajikan.

Pernyataan 2 “Internet lebih praktis dan cepat digunakan dibandingkan buku cetak.”

Tabel 2. Frekuensi Jawaban Responden terhadap Pernyataan 2

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,2
2	Tidak Setuju (TS)	2	2,4
3	Tidak Ada Pendapat (TAP)	7	8,5
4	Setuju (S)	35	42,7
5	Sangat Setuju (SS)	37	45,1
Total		82	100,0

Pernyataan kedua menyingkap motivasi utama mahasiswa memilih internet sebagai rujukan akademik, yakni karena media daring dipandang jauh lebih praktis dan cepat. Hal ini tercermin dari proporsi responden yang menyatakan Setuju (42,7 %) dan Sangat Setuju (45,1 %); apabila digabung, totalnya mencapai 87,8 %. Persentase tersebut konsisten dengan temuan pada pernyataan pertama, menunjukkan bahwa internet memang menjadi kanal informasi yang paling diandalkan dibandingkan buku cetak. Kelebihan internet mencakup kecepatan temu-balik data, fleksibilitas waktu dan lokasi akses, serta fasilitas pencarian kata kunci yang memungkinkan pengguna memperoleh

jawaban secara spesifik dalam hitungan detik. Sementara buku cetak tetap unggul dari segi kredibilitas editorial, proses pencarian di dalamnya relatif lebih lambat dan kurang efisien bagi kebutuhan akademik yang serba cepat.

Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan uraian Prajwinanti (2020) yang menempatkan internet sebagai solusi modern atas keterbatasan ruang dan waktu dalam penelusuran literatur ilmiah. Mahasiswa tidak lagi wajib mengunjungi perpustakaan atau menelusuri halaman buku secara manual; melalui perangkat tersambung jaringan, mereka dapat mengakses artikel jurnal, e-book, dan berbagai sumber digital lainnya secara ringkas dan efektif.

Namun, dominasi media daring juga memunculkan isu validitas serta akurasi informasi. Kecepatan publikasi konten sering kali tidak diimbangi proses penelaahan setara buku ilmiah, sehingga potensi kesalahan data tetap ada. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital, mencakup keterampilan memeriksa sumber, menilai otoritas penulis, dan mengutip secara etis harus menjadi prioritas strategi pembelajaran di perguruan tinggi agar mahasiswa dapat memanfaatkan internet secara kritis dan bertanggung jawab.

Pernyataan 3 “Buku cetak lebih dapat dipercaya daripada sumber informasi di internet.”

Tabel 3. Frekuensi Jawaban Responden terhadap Pernyataan 3

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Setuju (TS)	7	8,5
2	Tidak Ada Pendapat (TAP)	22	26,8
3	Setuju (S)	28	34,1
4	Sangat Setuju (SS)	25	30,5
Total		82	100,0

Pada pernyataan ini, mayoritas responden cenderung menilai bahwa buku cetak merupakan sumber informasi yang lebih terpercaya dibandingkan dengan internet. Hal ini tercermin dari 64,6% responden yang menjawab “Setuju” atau “Sangat Setuju.” Meskipun jumlah ini tidak sebesar persentase pada pernyataan sebelumnya tentang kepraktisan internet, data ini tetap menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki kepercayaan tinggi terhadap keabsahan konten dalam buku cetak. Respon netral yang mencapai 26,8% mengindikasikan adanya kelompok mahasiswa yang berada dalam posisi ambivalen terhadap kredibilitas kedua sumber informasi. Temuan ini sejalan dengan Alexander (2023), yang mengungkapkan bahwa meskipun internet menyajikan informasi dengan cepat dan mudah, tidak semua informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Buku cetak, sebagai produk dari proses penerbitan dan penyuntingan yang lebih ketat, masih dinilai memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi. Implikasinya, meskipun mahasiswa secara umum lebih memilih internet dalam mengakses informasi, mereka tetap memiliki kesadaran terhadap pentingnya sumber yang valid dan terpercaya untuk menunjang kegiatan akademik.

Pernyataan 4 “Saya lebih memahami materi ketika membaca buku dibandingkan membaca dari internet.”

Tabel 4. Frekuensi Jawaban Responden terhadap Pernyataan 4

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Setuju (TS)	14	17,1
2	Tidak Ada Pendapat (TAP)	38	46,3

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
3	Setuju (S)	21	25,6
4	Sangat Setuju (SS)	9	11,0
Total		82	100,0

Pernyataan ini berupaya menggali efektivitas pemahaman mahasiswa berdasarkan media yang digunakan. Mayoritas responden (46,3%) memilih netral, menunjukkan bahwa mereka belum memiliki preferensi yang kuat atau merata dalam hal memahami materi dari buku cetak dibanding internet. Namun, 36,6% menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa membaca buku memberikan pemahaman yang lebih baik. Data ini mencerminkan bahwa meskipun internet lebih sering digunakan karena praktis, buku cetak tetap diakui sebagai media yang membantu proses kognitif dalam memahami materi, terutama dalam konteks studi mendalam. Dalam studi literatur pendidikan, buku cetak lebih sedikit mengandung distraksi dibandingkan layar digital, yang memungkinkan konsentrasi dan retensi informasi yang lebih baik. Hasil ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara penggunaan buku dan internet, tergantung pada kebutuhan pembelajaran spesifik mahasiswa.

Pernyataan 5 “Saya lebih nyaman membaca informasi dari internet dibandingkan dari buku cetak.”

Tabel 5. Frekuensi Jawaban Responden terhadap Pernyataan 5

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Setuju (TS)	8	9,8
2	Tidak Ada Pendapat (TAP)	27	32,9
3	Setuju (S)	37	45,1
4	Sangat Setuju (SS)	10	12,2
Total		82	100,0

Berdasarkan data, mayoritas mahasiswa (57,3%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka merasa lebih nyaman membaca informasi dari internet. Kenyamanan dalam hal ini dapat mencakup berbagai faktor, seperti fleksibilitas waktu dan tempat, tampilan layar yang bisa diatur, serta keberadaan fitur-fitur pencarian yang memudahkan. Namun, 32,9% responden yang netral mengindikasikan bahwa kenyamanan tersebut bersifat subjektif, dan masih ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya nyaman membaca dari media digital. Temuan ini mencerminkan preferensi gaya belajar yang beragam di kalangan mahasiswa, serta pentingnya menyediakan media belajar yang fleksibel dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan personal.

Pernyataan 6 “Saya sering kesulitan menemukan buku yang saya butuhkan untuk belajar.”

Tabel 6. Frekuensi Jawaban Responden terhadap Pernyataan 6

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Setuju (TS)	2	2,4
2	Tidak Ada Pendapat (TAP)	14	17,1
3	Setuju (S)	46	56,1
4	Sangat Setuju (SS)	20	24,4

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
	Total	82	100,0

Sebanyak 80,5% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam menemukan buku yang dibutuhkan untuk belajar. Tingginya persentase ini mengindikasikan adanya keterbatasan akses terhadap buku fisik, baik dari sisi jumlah koleksi perpustakaan, keterbatasan ketersediaan, atau bahkan minimnya buku ajar yang relevan dengan kebutuhan perkuliahan saat ini.

Fenomena ini sejalan dengan argumen Yumiarti & Komalasari (2020) yang mengemukakan bahwa keterbatasan infrastruktur merupakan hambatan utama dalam akses terhadap media cetak. Hal ini secara langsung mendorong mahasiswa untuk beralih ke internet sebagai alternatif sumber informasi yang lebih mudah dijangkau dan lebih lengkap secara konten.

Pernyataan 7 “Informasi dari internet sering kali tidak akurat dan sulit diverifikasi.”

Tabel 7. Frekuensi Jawaban Responden terhadap Pernyataan 7

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,2
2	Tidak Setuju (TS)	7	8,5
3	Tidak Ada Pendapat (TAP)	14	17,1
4	Setuju (S)	43	52,4
5	Sangat Setuju (SS)	17	20,7
	Total	82	100,0

Pernyataan ini menguji tingkat kesadaran mahasiswa terhadap kualitas dan keakuratan informasi di internet. Sebanyak 73,1% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa informasi yang tersedia secara daring sering kali tidak akurat dan sulit diverifikasi. Hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak setuju (9,7%), sedangkan sisanya berada pada posisi netral.

Temuan ini sangat penting dalam konteks literasi digital. Meskipun mayoritas mahasiswa menggunakan internet sebagai sumber utama informasi, mereka juga menyadari bahwa tidak semua konten digital dapat dipercaya. Fenomena ini memperkuat analisis Alexander (2023), yang menekankan bahwa internet menjadi ruang terbuka bagi penyebaran informasi palsu (hoaks), terutama dalam platform yang tidak memiliki sistem validasi konten. Kesadaran mahasiswa terhadap bahaya misinformasi harus dijadikan modal dasar dalam perumusan program-program peningkatan literasi digital. Universitas sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memverifikasi sumber, menilai kredibilitas penulis, dan mengenali pola penyebaran berita palsu.

Pernyataan 8 “Internet membuat saya jarang membaca buku cetak.”

Tabel 8. Frekuensi Jawaban Responden terhadap Pernyataan 8

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Setuju (TS)	5	6,1
2	Tidak Ada Pendapat (TAP)	17	20,7
3	Setuju (S)	39	47,6

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
4	Sangat Setuju (SS)	21	25,6
	Total	82	100,0

Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa kemudahan akses dan kecepatan internet telah membuat mereka lebih jarang membaca buku cetak. Hal ini tercermin dari 73,2% responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap pernyataan ini. Hanya sebagian kecil (6,1%) yang menyatakan tidak setuju, menandakan bahwa internet telah menjadi dominan dalam perilaku belajar mahasiswa. Kondisi ini memperkuat pernyataan Idhamani (2020) bahwa kemajuan dunia digital turut menurunkan minat mahasiswa dalam mengakses perpustakaan fisik. Perubahan ini berimplikasi langsung terhadap kebijakan pengelolaan sumber daya pembelajaran di kampus. Perpustakaan, sebagai lembaga penyedia informasi ilmiah, dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru ini dengan memperluas koleksi digital dan platform e-library. Namun demikian, kecenderungan ini juga memunculkan tantangan terhadap pemahaman mendalam, mengingat bacaan digital cenderung bersifat “skimming” atau membaca cepat. Maka dari itu, peran dosen dalam membimbing mahasiswa agar tetap mengombinasikan penggunaan buku cetak untuk referensi mendalam tetap krusial dalam proses pembelajaran akademik.

Pernyataan 9 “Internet lebih efektif dalam membantu menyelesaikan tugas kuliah dibandingkan buku cetak.”

Tabel 9. Frekuensi Jawaban Responden terhadap Pernyataan 9

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Setuju (TS)	6	7,3
2	Tidak Ada Pendapat (TAP)	19	23,2
3	Setuju (S)	42	51,2
4	Sangat Setuju (SS)	15	18,3
	Total	82	100,0

Pernyataan ini berfokus pada efektivitas penggunaan internet dalam menyelesaikan tugas akademik. Dengan 69,5% mahasiswa yang memilih setuju atau sangat setuju, data ini memperkuat argumen bahwa internet tidak hanya digunakan karena praktis, tetapi juga dianggap fungsional dalam mendukung penyelesaian tugas-tugas perkuliahan. Informasi di internet yang berlimpah—dalam bentuk artikel, jurnal, video pembelajaran, hingga forum diskusi—menjadi sumber daya alternatif yang sangat membantu mahasiswa dalam menyusun tugas akademik. Efektivitas ini didorong oleh kemampuan mesin pencari dalam menemukan topik yang relevan secara instan, yang tidak dimiliki oleh sistem katalog manual pada perpustakaan konvensional. Namun demikian, efektivitas ini dapat menjadi semu apabila tidak diikuti dengan keterampilan akademik dalam menyeleksi dan mengutip sumber secara tepat. Hal ini menjadi pengingat bahwa penguasaan teknologi informasi harus dibarengi dengan pemahaman etik akademik, terutama dalam menghindari plagiarisme dan memahami tata cara sitasi yang benar.

Pernyataan 10 “Saya lebih sering menggunakan buku cetak saat belajar untuk ujian dibandingkan internet.”

Tabel 10. Frekuensi Jawaban Responden terhadap Pernyataan 10

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1,2
2	Tidak Setuju (TS)	19	23,2
3	Tidak Ada Pendapat (TAP)	34	41,5
4	Setuju (S)	19	23,2
5	Sangat Setuju (SS)	9	11,0
Total		82	100,0

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan buku cetak sebagai media belajar untuk ujian memiliki kecenderungan yang lebih rendah dibandingkan penggunaan internet. Hanya 34,2% mahasiswa yang menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap pernyataan ini, sementara 41,5% responden berada pada posisi netral, dan 24,4% tidak setuju. Tingginya jumlah respon netral dan tidak setuju ini mengindikasikan bahwa buku cetak sudah tidak lagi menjadi media utama ketika mahasiswa melakukan persiapan ujian. Hal ini bisa disebabkan oleh tren pembelajaran yang bergeser ke arah platform digital, serta karena kebutuhan mahasiswa akan materi yang ringkas dan praktis. Namun, hasil ini juga bisa dimaknai sebagai peluang untuk merevitalisasi peran buku cetak dalam pembelajaran akademik. Buku yang disusun secara sistematis dengan bahasa ilmiah formal tetap dibutuhkan dalam konteks penguatan pemahaman dan argumentasi, terutama dalam menjawab soal esai atau studi kasus. Maka dari itu, dosen dan institusi perlu mengedukasi mahasiswa untuk tetap menjadikan buku sebagai referensi utama, terutama dalam konteks ujian dan penulisan ilmiah.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Tidar lebih memilih internet sebagai sumber utama dalam mengakses informasi akademik dibandingkan buku cetak. Alasan utama yang melatarbelakangi preferensi ini adalah karena kemudahan akses, kecepatan pencarian, serta kelengkapan informasi yang ditawarkan oleh platform digital. Kendati demikian, sebagian mahasiswa masih menilai buku cetak lebih kredibel dan membantu dalam pemahaman materi yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran preferensi ke arah digital, buku tetap memiliki relevansi dalam konteks pembelajaran tertentu.

Temuan ini juga mengindikasikan adanya kesadaran mahasiswa terhadap potensi informasi tidak valid yang tersebar di internet. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima informasi saja tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Pada era digital yang diiringi arus informasi cepat, perlu menanam sikap kritis. Oleh karena itu kemampuan literasi digital menjadi sangat penting agar mahasiswa dapat mengevaluasi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya dalam konteks mencari informasi, melainkan juga menilai kredibilitas sumber serta memahami konteks informasi tersebut.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, perguruan tinggi perlu mengembangkan program peningkatan literasi digital yang menekankan pada kemampuan memilah dan memverifikasi informasi daring. Kedua, pengelola perpustakaan perlu mengoptimalkan layanan berbasis digital namun tetap mempertahankan koleksi buku cetak sebagai sumber referensi akademik. Ketiga, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan responden dari berbagai perguruan tinggi guna memperoleh generalisasi yang lebih luas. Selain itu, pendekatan metode campuran juga dapat digunakan untuk menggali secara mendalam motivasi dan pola pikir mahasiswa dalam memilih sumber informasi.

Penelitian selanjutnya diharapkan tidak sekadar mengkaji preferensi akses informasi, tetapi juga menelaah dampaknya terhadap kualitas belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pola literasi akademik mahasiswa secara menyeluruh. Kajian dampak akan memberikan gambaran besar mengenai perilaku akademik di era digital. Pemahaman ini penting untuk membantu perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan. Hasil penelitian

dapat menjadi dasar kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan digital. Meskipun demikian, pendidikan digital mampu membentuk karakter mahasiswa yang kritis dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- [1] N. D. Sari, R. Tihuri, N. F. Rudianto, and C. A. Ristina, "Rancang Bangun User Interface Aplikasi E-book Berbasis Android," *J. Inov. Pendidikan, Teknol. Informasi, Komput.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2024.
 - [2] D. Kurnia *et al.*, "TRANSFORMASI DIGITAL PELAYANAN AKADEMIK PADA PONDOK PESANTREN RIYADHUS SHOLIHIN BERBASIS E-AKADEMIK," *J. Edukasi Teknol. Pembelajaran*, vol. 06, no. 1, pp. 11–24, 2025.
 - [3] A. Prajawinanti, "Pemanfaatan buku oleh mahasiswa sebagai penunjang aktivitas akademik di era generasi milenial," *J. Ilm. Ilmu Perpust. dan Inf.*, vol. 8, no. 1, pp. 25–32, 2020.
 - [4] F. Muliani, "PEMBANGUNAN MEDIA PEMBELAJARAN BERUPA BUKU KOMIK PADA MATERI SEJARAH DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus : SD Negeri 148 Pekanbaru)," *J. Edukasi dan Teknol. Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 40–52, 2020.
 - [5] D. I. Sma and N. Muncar, "PENGARUH PENGGUNAAN KAHOOT TERHADAP HASIL BELAJAR MATERI RUANG LINGKUP BIOLOGI," *EduTeach J. Edukasi dan Teknol. Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 91–99, 2020.
 - [6] I. J. Alexander, H. Sinurat, J. R. Nainggolan, and G. Sirait, "Edukasi Permasalahan Hoaks dan Cyberbullying Pada Remaja Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Sidang Paya Kapar Kota Tebingtinggi," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nasant.*, vol. 5, no. 2, pp. 2379–2383, 2024.
 - [7] A. P. Idhamani, "Dampak Teknologi Informasi terhadap Minat Baca Siswa," *J. Perpust.*, vol. 11, no. 1, pp. 35–41, 2020, doi: 10.20885/unilib.Vol11.iss1.art4.
 - [8] Y. Yumiarti and B. Komalasari, "Pemanfaatan Internet dan Agenda Setting Media Massa," *J. Dakwah dan Komun.*, vol. 5, no. 1, 2020.
 - [9] T. Dyatmika *et al.*, "Hoax dan Literasi Media Internet di Era Covid-19 Indonesia menjadi salah satu negara dengan penggunaan internet yang tinggi . Pada tahun 2018 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan penelitian hasilnya 64 , 8 % masyarakat Indone," *SANKÉP J. Kaji. Sos. Keagamaan*, vol. 4, no. 1, pp. 64–93, 2021, doi: 10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN.
 - [10] M. N. Majid, "Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax di Media Sosial Analysis of Students ' Reception Towards Hoaxing in Social Media," *Joural Commun.*, vol. 5, no. 2, 2021.
 - [11] Z. N. Sahilanada, "Kemampuan Literasi Digital Anggota Pers Mahasiswa Hayamwuruk Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam Merespon Hoax," *Jural Kaji. Budaya, Perpustakaan, dan Inf.*, vol. 5, no. 1, pp. 89–99, 2021.
 - [12] D. Penelitian, I. Pendidikan, N. Suriani, and M. S. Jailani, "Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau," *IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 24–36, 2023.
 - [13] A. R. F. Gani and W. Arwita, "KECENDERUNGAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA BARU PADA MATA KULIAH MORFOLOGI TUMBUHAN," *J. Pelita Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 145–150, 2020.
-